

**STUDI PENGALAMAN MAHASISWA DALAM MENERAPKAN SURFACE
LEARNING DAN DEEP LEARNING MELALUI PENGGUNAAN AI DALAM
PENULISAN AKADEMIK**

Akila Ghaniya Salsabila Rahman¹, Lutfiah Nur Sakinah², Shafiyah Asy-Syifa
Siregar³, Anita Candra Dewi⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

¹akilaghaniyasalsabila@gmail.com,

²lutfiahnursakinah66@gmail.com,

³shafiyahasyifasiregar@gmail.com,

⁴anitacandradewi@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to examine the use of Artificial Intelligence (AI) in students' academic writing, identify learning tendencies, and analyze its implications for information management in the digital era. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through open-ended questionnaires involving seven students from different academic backgrounds, supported by a literature review. The data were analyzed thematically to identify patterns of AI use, levels of student engagement, and the benefits and challenges encountered. The findings show that AI is mainly used in the early to middle stages of writing, including idea generation, outlining, paragraph development, and sentence refinement. Two main tendencies are identified: the use of AI as a supportive tool combined with independent verification and information processing, and the use of AI as an instant solution without deep analysis. Although AI improves efficiency and facilitates understanding, it also raises concerns regarding information validity, lack of source verification, and potential dependency that may weaken critical thinking skills. Therefore, the effectiveness of AI depends largely on users' digital literacy. Critical awareness, selectivity, and academic integrity are essential to ensure that AI supports meaningful and reflective learning.

Keywords: Artificial Intelligence, Academic Writing, Learning Approaches, Students, Digital Literacy, Information Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam kegiatan penulisan akademik mahasiswa, mengidentifikasi kecenderungan pola belajar, serta mengkaji dampaknya terhadap manajemen informasi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terbuka yang melibatkan tujuh mahasiswa dari berbagai program studi serta didukung studi literatur. Data dianalisis secara tematik untuk memetakan pola penggunaan AI, tingkat keterlibatan mahasiswa, serta mengidentifikasi manfaat dan kendala yang

dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan pada tahap awal hingga pertengahan proses penulisan, seperti penggalian ide, penyusunan kerangka, pengembangan paragraf, dan penyempurnaan struktur kalimat. Ditemukan dua kecenderungan utama, yaitu penggunaan AI sebagai alat bantu yang disertai proses verifikasi dan pengolahan informasi secara mandiri, serta penggunaan AI sebagai solusi instan tanpa analisis mendalam. Meskipun AI meningkatkan efisiensi dan mempermudah pemahaman materi, penggunaannya juga menimbulkan tantangan berupa keraguan terhadap validitas informasi, kurangnya verifikasi sumber, serta risiko ketergantungan yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, efektivitas AI sangat bergantung pada literasi digital pengguna. Diperlukan sikap kritis, selektif, dan integritas akademik agar AI tetap mendukung pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Penulisan Akademik, Pendekatan Belajar, Mahasiswa, Literasi Digital, Manajemen Informasi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu perkembangan yang paling terasa adalah hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) yang mulai banyak digunakan dalam aktivitas akademik. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi yang dekat dengan teknologi tentu tidak terlepas dari pemanfaatan AI, terutama dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, termasuk penulisan karya ilmiah. Saat ini, proses penulisan tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara manual, karena

berbagai platform berbasis AI mampu membantu mulai dari pencarian ide, penyusunan kerangka, hingga perbaikan bahasa dalam tulisan (Putri et al., 2023).

Kemudahan yang ditawarkan oleh AI membuat proses penulisan menjadi lebih cepat dan praktis. Mahasiswa dapat memperoleh informasi dalam waktu singkat tanpa harus melalui proses pencarian yang panjang seperti sebelumnya. Selain itu, AI juga dapat membantu dalam menyusun kalimat yang lebih terstruktur serta memberikan alternatif pengembangan ide. Hal ini tentu menjadi keuntungan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam

bentuk tulisan ilmiah (Sari & Nugroho, 2023). Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul persoalan yang tidak bisa diabaikan. Tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan AI secara instan tanpa melakukan pemahaman lebih lanjut terhadap informasi yang diperoleh. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang optimal dan cenderung bersifat dangkal (Rahman, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, cara mahasiswa memanfaatkan AI sebenarnya dapat mencerminkan pendekatan belajar yang mereka gunakan. Secara umum, pendekatan belajar dibedakan menjadi dua, yaitu *surface learning* dan *deep learning*. *Surface learning* biasanya ditandai dengan kecenderungan untuk belajar secara sekadar memenuhi tuntutan tugas, tanpa berusaha memahami materi secara mendalam. Jika dikaitkan dengan penggunaan AI, pendekatan ini terlihat ketika mahasiswa hanya mengambil hasil yang diberikan tanpa melakukan analisis atau pengembangan lebih lanjut. Sebaliknya, *deep learning* menunjukkan upaya untuk memahami materi secara lebih mendalam, dengan cara mengaitkan informasi, menganalisis, serta

mengembangkan gagasan yang diperoleh. Dalam hal ini, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman, bukan sekadar sebagai sumber jawaban instan (Hidayat, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penulisan akademik memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, AI dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas tulisan mahasiswa. Namun di sisi lain, penggunaan yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, hingga munculnya persoalan etika akademik seperti plagiarisme (Wulandari, 2023; Pratama, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya berdampak pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses belajar mahasiswa itu sendiri. Bahkan, penelitian lain menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki pola yang berbeda dalam menggunakan AI, mulai dari tahap awal pencarian ide hingga tahap revisi, yang mencerminkan adanya variasi dalam

pengalaman belajar mereka (Maulana, 2023).

Selain berkaitan dengan pendekatan belajar, penggunaan AI dalam penulisan akademik juga berhubungan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi. Dalam menyusun karya ilmiah, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu mengorganisasi berbagai sumber secara sistematis. Kegiatan ini berkaitan dengan manajemen arsip, yang mencakup proses pengumpulan, penyimpanan, hingga pengelolaan dokumen dan referensi. Pengelolaan yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam menelusuri kembali sumber yang digunakan serta menjaga keakuratan dan keaslian tulisan.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak mahasiswa yang belum terbiasa mengelola informasi dengan baik, terutama ketika sumber yang digunakan berasal dari berbagai platform digital, termasuk AI. Sering kali ditemukan bahwa mahasiswa tidak mencatat sumber dengan rapi, menyimpan referensi secara tidak teratur, atau bahkan kesulitan menemukan kembali data yang

sebelumnya telah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan manajemen informasi yang memadai.

Jika diperhatikan lebih jauh, kondisi tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan penting yang perlu dikaji lebih dalam. Bagaimana sebenarnya pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI dalam penulisan akademik? Apakah penggunaan tersebut cenderung mengarah pada *surface learning* atau *deep learning*? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi cara mahasiswa dalam memanfaatkan AI? Dan bagaimana penggunaan AI tersebut berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi serta menyusun karya ilmiah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kualitas proses belajar mahasiswa di era digital.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI dalam penulisan akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kecenderungan

pendekatan belajar yang digunakan mahasiswa, baik *surface learning* maupun *deep learning*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan AI tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berupaya untuk melihat bagaimana pemanfaatan AI berimplikasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi atau manajemen arsip, serta dampaknya terhadap kualitas penulisan karya ilmiah.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan AI dalam konteks akademik, tidak hanya dari sisi manfaatnya, tetapi juga dari sisi proses belajar yang terjadi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa maupun pendidik dalam memanfaatkan AI secara lebih bijak dan efektif dalam kegiatan akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan data

dalam bentuk angka, melainkan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi, khususnya terkait dengan penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap pengalaman, cara pandang, serta kebiasaan mahasiswa dalam memanfaatkan AI, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan kontekstual.

Penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada upaya untuk menggambarkan kondisi yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti hanya berusaha memaparkan bagaimana fenomena penggunaan AI dalam penulisan akademik terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk kecenderungan pendekatan belajar yang muncul, apakah lebih mengarah pada *surface learning* atau *deep learning*, serta bagaimana mahasiswa mengelola informasi yang mereka peroleh.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengombinasikan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi

pustaka (*library research*) dan kuesioner terbuka. Studi pustaka digunakan sebagai dasar untuk membangun kerangka teoritis serta memahami hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam studi pustaka diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, serta publikasi akademik lainnya yang membahas tentang pemanfaatan AI dalam penulisan karya ilmiah, pendekatan *surface learning* dan *deep learning*, serta aspek pengelolaan informasi dalam konteks akademik. Melalui studi pustaka ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep penting, menemukan kesenjangan penelitian, serta memperkuat landasan analisis yang digunakan dalam penelitian.

Selain studi pustaka, pengumpulan data juga dilakukan melalui kuesioner terbuka yang disebarkan kepada mahasiswa sebagai responden. Kuesioner terbuka dipilih karena memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara bebas sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya

dan mendalam. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk menggali berbagai aspek, seperti bagaimana mahasiswa menggunakan AI dalam penulisan akademik, alasan mereka memanfaatkan AI, sejauh mana mereka memahami informasi yang diperoleh, serta bagaimana mereka mengelola dan menyimpan informasi tersebut dalam proses penyusunan karya ilmiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi yang pernah menggunakan AI dalam penulisan akademik. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan memiliki pengalaman menggunakan AI, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut, baik dari studi pustaka maupun kuesioner terbuka, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari membaca dan memahami seluruh data yang

terkumpul, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, seperti pola penggunaan AI, kecenderungan surface learning dan deep learning, manfaat dan tantangan penggunaan AI, serta cara mahasiswa dalam mengelola informasi. Setelah itu, hasil analisis disusun dalam bentuk deskriptif sehingga mudah dipahami dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara jelas.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah, antara lain dengan melakukan pemilihan sumber pustaka yang relevan dan kredibel, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensinya. Selain itu, data dari kuesioner juga diperiksa kembali untuk melihat kesesuaian dan kejelasan jawaban responden. Dengan cara ini, diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Melalui penggunaan metode ini, penelitian tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi menggabungkan antara kajian teori

dan pengalaman langsung responden. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan AI dalam penulisan akademik mahasiswa, baik dari sisi konsep maupun praktik yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana AI dimanfaatkan oleh mahasiswa, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pendekatan belajar dan kemampuan mereka dalam mengelola informasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kuesioner terbuka yang disebarkan kepada 7 mahasiswa mengenai pengalaman mereka dalam memanfaatkan AI dalam penulisan akademik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pola penggunaan AI, bentuk keterlibatan kognitif mahasiswa, serta kecenderungan pendekatan belajar yang muncul.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar

responden memanfaatkan AI pada tahap awal hingga pertengahan proses penulisan. AI digunakan untuk mencari ide, menyusun kerangka tulisan, serta membantu merangkai kalimat agar lebih runtut dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya dijadikan sebagai pengganti dalam menulis, melainkan lebih sebagai alat bantu dalam mengembangkan tulisan.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa AI sangat membantu ketika mengalami kebuntuan ide. Salah satu responden menyatakan, "Saya biasanya pakai AI kalau tidak tahu mau mulai dari mana" (R3), sementara responden lain mengatakan, "AI membantu kasih gambaran awal sebelum saya kembangkan sendiri" (R1). Temuan ini mengindikasikan bahwa AI berperan sebagai pemicu awal dalam proses berpikir, terutama pada tahap eksplorasi ide.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu, terutama ketika menghadapi tekanan waktu, beberapa responden cenderung menggunakan AI secara langsung tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Hal ini tercermin dari pernyataan seperti, "Kalau lagi kejar

deadline, saya langsung pakai saja jawabannya" (R6), serta "Kadang tidak sempat baca ulang, langsung dikumpul saja" (R8). Kondisi ini menunjukkan adanya variasi penggunaan AI yang dipengaruhi oleh faktor *situasional*.

Di sisi lain, sebagian besar responden menunjukkan keterlibatan aktif dalam memanfaatkan AI. Salah satu responden menyatakan, "Saya baca dulu, lalu saya tulis ulang dengan bahasa sendiri supaya lebih paham" (R2), dan responden lain menambahkan, "Biasanya saya ambil poinnya saja, lalu saya kembangkan lagi" (R5). Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak selalu digunakan secara instan, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar yang lebih aktif.

Dalam konteks pemahaman materi, responden menyatakan bahwa AI membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu responden mengatakan, "Penjelasan dari AI lebih gampang dimengerti, jadi cepat paham" (R4), sementara responden lain menyampaikan, "Kalau baca buku kadang sulit, tapi AI bisa jelaskan lebih sederhana" (R7). Hal ini menunjukkan bahwa AI

berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang mampu menyederhanakan konsep kompleks.

Meskipun demikian, beberapa responden juga mengungkapkan adanya keraguan terhadap keakuratan informasi dari AI. Hal ini terlihat dari pernyataan seperti, “Kadang saya cek lagi karena takut jawabannya tidak sepenuhnya benar” (R6), serta “Jawabannya kadang masih terlalu umum, jadi harus diedit lagi” (R2). Selain itu, terdapat pula kekhawatiran terkait potensi ketergantungan, sebagaimana diungkapkan oleh responden, “Saya takut jadi terlalu bergantung dan jadi malas berpikir sendiri” (R8).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penulisan akademik bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh tujuan penggunaan, kondisi waktu, serta tingkat kesadaran belajar masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan AI dalam penulisan akademik tidak menunjukkan pola tunggal, melainkan berada dalam spektrum antara penggunaan yang bersifat suportif hingga substitutif. Dalam banyak kasus, AI berfungsi sebagai *scaffolding* kognitif yang

membantu mahasiswa pada tahap awal penulisan, terutama dalam mengatasi kebuntuan ide dan menyusun struktur tulisan. Peran ini menunjukkan bahwa AI tidak sekadar alat teknis, tetapi juga berkontribusi dalam memfasilitasi proses berpikir awal mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Crompton dan Burke (2023) yang menyatakan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran ketika digunakan sebagai alat bantu yang memperkuat proses kognitif, bukan menggantikannya.

Namun demikian, keberadaan AI juga membuka kemungkinan munculnya pendekatan *surface learning*, terutama ketika digunakan secara instan tanpa proses refleksi. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut cenderung muncul dalam situasi tekanan waktu, seperti tenggat tugas. Jika dikaitkan dengan teori Biggs dan Tang (2011), perilaku ini mencerminkan orientasi belajar yang berfokus pada penyelesaian tugas, bukan pemahaman. Hal ini diperkuat oleh Kasneci et al. (2023) yang menyoroti bahwa penggunaan AI secara tidak kritis berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran karena mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa.

Menariknya, sebagian besar responden justru menunjukkan kecenderungan deep learning, yang ditandai dengan adanya proses elaborasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membaca ulang, menyederhanakan, serta menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri. Proses ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif yang lebih tinggi, termasuk aktivitas metakognitif seperti refleksi dan pengelolaan pemahaman. Dalam kerangka teori Biggs dan Tang (2011), hal ini merupakan indikator kuat dari pembelajaran mendalam.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Chan (2023) yang menyatakan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jika digunakan secara aktif dan reflektif. Dengan kata lain, dampak AI tidak bersifat deterministik, melainkan sangat bergantung pada strategi penggunaan oleh individu. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki kesadaran belajar cenderung mampu memanfaatkan AI sebagai alat untuk memperdalam pemahaman, bukan

sekadar mempercepat penyelesaian tugas.

Selain itu, peran AI dalam membantu pemahaman materi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kemampuan AI dalam menyederhanakan konsep kompleks membuatnya menjadi sumber belajar yang mudah diakses dan dipahami. Hal ini sejalan dengan Dwivedi et al. (2023) yang menyatakan bahwa AI dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran dengan menyediakan penjelasan yang lebih adaptif. Namun demikian, kemudahan ini tetap perlu diimbangi dengan keterlibatan aktif, karena pemahaman yang mendalam tidak hanya bergantung pada kejelasan informasi, tetapi juga pada proses internalisasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Di sisi lain, munculnya keraguan terhadap keakuratan informasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif dalam menggunakan AI. Praktik verifikasi ulang yang dilakukan oleh sebagian responden mencerminkan adanya literasi digital dan sikap kritis terhadap teknologi. Hal ini menjadi indikator positif bahwa penggunaan AI tidak selalu mengarah pada

ketergantungan, tetapi juga dapat mendorong kesadaran evaluatif.

Namun demikian, potensi ketergantungan tetap menjadi perhatian penting. Kekhawatiran yang diungkapkan oleh responden menunjukkan adanya kesadaran akan risiko jangka panjang penggunaan AI, terutama dalam kaitannya dengan kemandirian berpikir. Dalam kajian Zawacki-Richter et al. (2019), ditegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis agar tidak mengurangi otonomi belajar mahasiswa.

Jika ditinjau secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa AI bukanlah faktor yang secara langsung menentukan kualitas pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai alat yang sifatnya netral. Dampak yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana AI digunakan. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai aktor utama yang menentukan apakah AI akan mendorong *deep learning* atau justru memperkuat *surface learning*.

Implikasinya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak

hanya mengintegrasikan AI sebagai alat bantu, tetapi juga menekankan pentingnya literasi AI dan keterampilan berpikir kritis. Dosen memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan AI agar tidak sekadar menjadi alat praktis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam penulisan akademik seharusnya tidak dipahami sebagai ancaman terhadap proses belajar, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pemanfaatan AI dalam penulisan akademik mahasiswa menunjukkan bahwa AI sudah cukup sering digunakan sebagai alat bantu, terutama pada tahap awal penulisan seperti mencari ide, menyusun kerangka, dan membantu merangkai kalimat.

Namun, dalam praktiknya masih terlihat perbedaan cara penggunaan di antara mahasiswa. Sebagian sudah memanfaatkan AI secara bijak sebagai pendukung proses berpikir, tetapi sebagian lainnya masih cenderung menggunakan AI secara langsung tanpa pengolahan lebih lanjut, terutama saat berada dalam tekanan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran belajar yang kuat, sehingga dalam situasi tertentu masih berpotensi mengarah pada cara belajar yang kurang mendalam.

2. Pola penggunaan AI dalam proses belajar memperlihatkan adanya dua kecenderungan utama. Di satu sisi, AI digunakan sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman, di mana mahasiswa tetap membaca, memahami, dan menuliskan kembali informasi dengan bahasa mereka sendiri. Pola ini menunjukkan adanya upaya untuk benar-benar memahami materi. Di sisi lain, ada juga penggunaan yang lebih

praktis, di mana AI dijadikan solusi cepat tanpa melalui proses pemaknaan yang cukup. Dengan demikian, penggunaan AI tidak bisa dilihat secara hitam-putih, melainkan berada di antara dua kecenderungan tersebut, tergantung pada situasi dan sikap belajar masing-masing mahasiswa.

Kebermanfaatan dan tantangan penggunaan AI terlihat berjalan beriringan. AI membantu mahasiswa dalam memahami materi karena penjelasannya cenderung lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, beberapa mahasiswa juga sudah menunjukkan sikap hati-hati dengan memeriksa kembali informasi yang diperoleh. Namun, di sisi lain, masih ada kekhawatiran terkait keakuratan jawaban dan kemungkinan munculnya ketergantungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI memberikan banyak kemudahan, penggunaannya tetap perlu disikapi dengan bijak agar tidak mengurangi kemampuan berpikir mandiri mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., & Resha, F. (2025).
Pemanfaatan ChatGPT dalam

- penulisan karya ilmiah mahasiswa perguruan tinggi di Maluku: Studi metode campuran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 252–274.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGrawHill Education.
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). *Artificial intelligence in higher education: The state of the field*. Computers and Education: Artificial Intelligence, 4, 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100118>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M., Al-Busaidi, K. A., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on generative AI. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinformgt.2023.102642>
- Enjang, E. T. S. (2025). Peran ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan menulis akademik bahasa Indonesia: Sebuah kajian literatur sistematis. KUNKUN: *Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 159–172.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdinger, F., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). *ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education*. Learning and Individual Differences, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam perguruan tinggi berdasarkan perspektif etika akademik. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 2(1), 161–176.
- Rahmawati, D. (2021). Strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Reva, R., & Haliq, A. (2025). Integrasi AI dalam penulisan karya ilmiah dan dampaknya

- terhadap kemampuan berpikir kritis. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 368–380.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*.
- Syahrani, N., & Siagian, G. S. (2025). Artificial intelligence (AI) dalam kepenulisan ilmiah: Manfaat dan tantangan penggunaan tools parafrase. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 295–317.
- Taib, E. N. (2024, December). Pola dan tahapan pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam penyusunan karya ilmiah mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 12(1), 91–101.
- Thalib, H. R., & Mansyur, A. S. (2025). Studi tinjauan pustaka: Strategi dan tantangan pemanfaatan AI generatif dalam penulisan akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 242–248.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.
- <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>